

Featured Research

Sisi bahasa dalam layar lebar: studi campur kode pada film a true story of a fighter: laura

Regita Firjianti*)¹, Fatmawati Fatmawati¹

Universitas Islam Riau¹

*)Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: regitafirjianti00@gmail.com

Abstract: Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penyebab campur kode dalam tuturan tokoh film A True Story of a Fighter Laura. Data berupa 100 tuturan bercampur kode diperoleh melalui teknik simak, catat, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori Suandi (2014) tentang faktor penyebab campur kode. Setiap data dikategorikan sesuai faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, lalu ditafsirkan dalam konteks sosial dan komunikasi antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia merupakan bentuk campur kode yang dominan. Faktor penggunaan istilah populer (36 data) banyak muncul pada konteks interaksi remaja perkotaan, sedangkan faktor fungsi dan tujuan (20 data) serta topik (18 data) menunjukkan bahwa campur kode dipakai untuk menekankan maksud atau menyesuaikan dengan tema percakapan. Faktor lain, seperti pribadi pembicara, membangkitkan rasa humor, modus pembicara, keterbatasan kode, mitra bicara juga muncul meskipun jumlahnya lebih sedikit. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode tidak semata-mata dipicu keterbatasan kosakata, melainkan strategi komunikatif yang digunakan tokoh untuk menyesuaikan diri dengan situasi, mitra tutur, dan identitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran lebih terarah mengenai bagaimana faktor sosial-budaya memengaruhi pilihan bahasa dalam media populer.

Keywords: Bilingualisme, Campur Kode, Film, Sociolinguistik, A True Story of a Fighter Laura

Article History: Received on 11/7/2025; Revised on 30/7/2025; Accepted on 4/8/2025; Published Online: 29/8/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan penting manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dilakukan melalui bahasa yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan disampaikan melalui ucapan dengan dukungan mimik wajah, intonasi, dan gerak tubuh sehingga lebih ekspresif serta memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Sementara itu, bahasa tulis dituangkan dalam bentuk tulisan di berbagai media seperti kertas maupun digital, bersifat lebih formal dan terdokumentasi meskipun responnya tidak secepat bahasa lisan. Kedua bentuk bahasa ini memiliki fungsi saling

melengkapi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi manusia (Ningrum & Islam, 2024). Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam sebuah komunikasi verbal adalah kontinuitas antar proposisi yang dituturkan. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang dan dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial, bahasa pula berarti sebagai sebuah sistem tanda-tanda yang memiliki kemampuan untuk mentransmisikan informasi (Chaer, 2010; Chomsky, 2010; Key Noble, 2017).

Fungsi utama sebuah bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia untuk mengekspresikan diri. Di era sekarang ini, banyak penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, biasanya penutur menggunakan satu bahasa ketika sedang di rumah namun ketika berada dilingkungan sekolah, tempat kerja, atau tempat main para penutur beralih ke bahasa lain yang mereka kuasai, fenomena ini dikenal sebagai diglosia. Para penutur yang mempunyai kemampuan dalam berbicara dan menguasai bahasa lebih dari satu biasanya terbiasa untuk menggabungkan atau mencampurkan bahasa mereka. Orang-orang dengan kemampuan yang dapat menguasai dua bahasa tersebut disebut dwibahasa. Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat keterampilan yang hampir setara atau sepenuhnya setara (Johan, 2021; Heryani, 2022; Anggria et al; 2022).

Kedwibahasaan disebut juga sebagai bilingualisme yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam berbicara, mendengar, membaca dan menulis dalam dua bahasa dengan lancar (Saputra, 2024). Kedwibahasaan dapat terjadi akibat faktor sosial, budaya, pendidikan, atau lingkungan yang menjadi pemicu seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa (Putri et al, 2020). Salah satu faktor terjadinya kedwibahasaan karena adanya keberagaman suku di Indonesia sehingga menyebabkan adanya variasi bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi merupakan hal yang lumrah terjadi.

Bilingualisme sering kali melahirkan fenomena kebahasaan lain, seperti alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan fenomena saat penutur berpindah dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi lainnya dalam konteks komunikasi tertentu, perpindahan bahasa ini bisa terjadi antarbahasa, dialek, atau ragam bahasa (Pramandhani & Trismanto, 2023). Alih kode kerap terjadi karena dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan dan hubungan atau kelas sosial antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan campur kode merupakan salah satu bidang yang dikaji dalam ranah sosiolinguistik (Wijana, 2021). Campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam sebuah tuturan, namun fungsi peralihan tersebut tidak jelas karena pada dasarnya penutur tidak mengetahui secara persis perbedaan fungsi masing-masing kode (Suandi, 2014). Campur kode jelas terjadi ketika penutur bilingual mencampurkan unsur-unsur dari dua bahasa dalam satu tuturan, baik dalam klausa, frasa, kata, maupun kalimat. Fenomena ini sering terjadi pada lingkungan masyarakat bilingual, seperti Indonesia karena banyaknya keberagaman bahasa pada bahasa daerah sebagai bahasa Ibu. Selain bahasa daerah penutur sering mencampurkan dengan bahasa asing (misalnya, Inggris). Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan, pergaulan, kebiasaan, tontonan serta pendidikan. Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan dimana saja manusia berada hal ini dikarenakan manusia selalu berinteraksi satu sama lain (Fatmawati, 2024).

Fenomena kebahasaan dalam masyarakat bilingual merupakan isu menarik dalam kajian sosiolinguistik, salah satunya adalah campur kode. Campur kode terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain dalam sebuah tuturan tanpa adanya peralihan penuh dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Suandi, 2014). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan linguistik individu, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor sosial, budaya, identitas, serta konteks komunikasi. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman bahasa daerah dan memiliki kontak erat dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, peristiwa campur kode menjadi hal yang lumrah ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena campur kode dalam ranah berbeda. Misalnya, Paramita (2016) meneliti campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Luwu dalam interaksi pendidikan formal, sementara Wulandari et al. (2020) mengidentifikasi campur kode pada penyiar radio lokal. Dalam ranah digital, Wibowo dan Hamidah (2023) menyoroti praktik campur kode di media sosial, sedangkan Fatmawati (2024) meneliti campur kode dalam program hiburan televisi. Dari temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk memperjelas makna, menciptakan kedekatan, menambah variasi, bahkan memperkuat gaya komunikasi.

Meskipun demikian, penelitian tentang campur kode dalam film populer di Indonesia masih relatif terbatas, padahal film merupakan media komunikasi massa yang efektif dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Film tidak hanya menyampaikan narasi melalui visual, tetapi juga merepresentasikan praktik bahasa dalam dialog antar tokoh. Campur kode dalam film menjadi menarik untuk diteliti karena dapat merefleksikan realitas kebahasaan masyarakat tertentu sekaligus memperlihatkan dinamika identitas sosial para tokoh.

Salah satu film yang dipilih sebagai objek kajian adalah *A True Story of a Fighter Laura* (disutradarai oleh Hanung Bramantyo). Film ini bergenre drama-biografi yang mengangkat kisah nyata kehidupan Laura Anna, seorang figur publik yang dikenal luas di kalangan anak muda. Sebagai film yang berlatar kehidupan remaja perkotaan dan dipenuhi dialog keseharian, *A True Story of a Fighter Laura* memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk merepresentasikan identitas sosial, emosi, dan hubungan antar tokoh. Kehadiran campur kode dalam film ini dapat dilihat sebagai refleksi gaya komunikasi generasi muda urban yang dipengaruhi oleh media sosial, globalisasi, dan tren penggunaan istilah populer dalam bahasa Inggris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap faktor-faktor penyebab campur kode dengan menggunakan kerangka teori Suandi (2014). Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung terbatas pada pengidentifikasian bentuk campur kode atau sekadar mencatat frekuensinya, penelitian ini berupaya menjelaskan alasan sosiolinguistik di balik pemilihan kode dalam percakapan film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mengaitkan fenomena tersebut dengan tujuan komunikasi, topik pembicaraan, kebiasaan penutur, dan konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini memperkuat perspektif bahwa campur kode bukanlah bentuk “penyimpangan bahasa”, melainkan strategi komunikatif yang dipakai penutur untuk mencapai efektivitas komunikasi. Faktor penggunaan istilah populer, penekanan tujuan komunikasi, serta konteks topik percakapan dalam film menunjukkan bagaimana bahasa asing digunakan bukan semata karena keterbatasan, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan identitas sosial dan budaya populer. Perspektif ini menjadi kontribusi penting bagi kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami praktik bahasa masyarakat urban kontemporer melalui media populer.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan tokoh film *A True Story of a Fighter* Laura. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian campur kode di ranah media populer, sekaligus kontribusi praktis bagi pembuat film dan pendidik bahasa untuk memahami dinamika penggunaan bahasa yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pemilihan Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang dianalisis dalam konteksnya (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah secara mendalam tuturan yang mengandung campur kode dalam film *A True Story of a Fighter* Laura. Data penelitian berupa transkrip dialog yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan observasi dengan cara menonton film secara berulang untuk memastikan akurasi tuturan

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis. Pertama, seluruh tuturan dalam film ditranskrip, kemudian dipilah untuk menemukan bagian yang mengandung campur kode. Setiap tuturan yang mengandung campur kode dijadikan unit analisis. Selanjutnya, unit analisis tersebut diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode berdasarkan kerangka teori Suandi (2014). Agar proses klasifikasi lebih terarah, peneliti menyusun kriteria kodifikasi untuk setiap faktor. Misalnya, tuturan yang dikategorikan sebagai penggunaan istilah populer ditandai dengan pemakaian kata atau frasa asing yang lebih umum atau tren meskipun terdapat padanan dalam bahasa Indonesia. Faktor fungsi dan tujuan ditetapkan apabila campur kode muncul untuk menekankan maksud atau memperhalus ujaran. Sementara itu, kategori keterbatasan kode digunakan jika penyisipan bahasa asing dilakukan karena padanan dalam bahasa Indonesia jarang dipakai atau kurang familiar. Kriteria serupa juga ditetapkan untuk faktor topik, pembicara dan pribadi pembicara, membangkitkan rasa humor, modus pembicara, maupun faktor mitra bicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam film *A True Story Of A Fighter* Laura cukup dominan, khususnya dalam percakapan antar tokoh yang merepresentasikan gaya komunikasi anak muda urban. Bentuk campur kode yang muncul umumnya berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, misalnya penggunaan kata atau frasa seperti *sorry*, *please*, *strong*, dan *happy* yang disisipkan untuk menekankan ekspresi emosi. Dalam film *A True Story Of A Fighter*

Laura ditemukan sebanyak 100 data tuturan yang mengandung campur kode ke luar pada dialog antar tokoh. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi para tokohnya tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh penyisipan unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Setiap tuturan campur kode tersebut muncul dengan latar belakang dan fungsi yang beragam, yang kemudian dapat dijelaskan melalui faktor-faktor penyebab sebagaimana dikemukakan oleh Suandi (2014). Campur kode disebabkan oleh beberapa faktor berikut yaitu: keterbiasaan penggunaan kode, penggunaan istilah lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, topik, tujuan dan fungsi, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Berikut tabel untuk memperjelas total faktor terjadinya campur kode pada film *A True Story Of A Fighter* Laura.

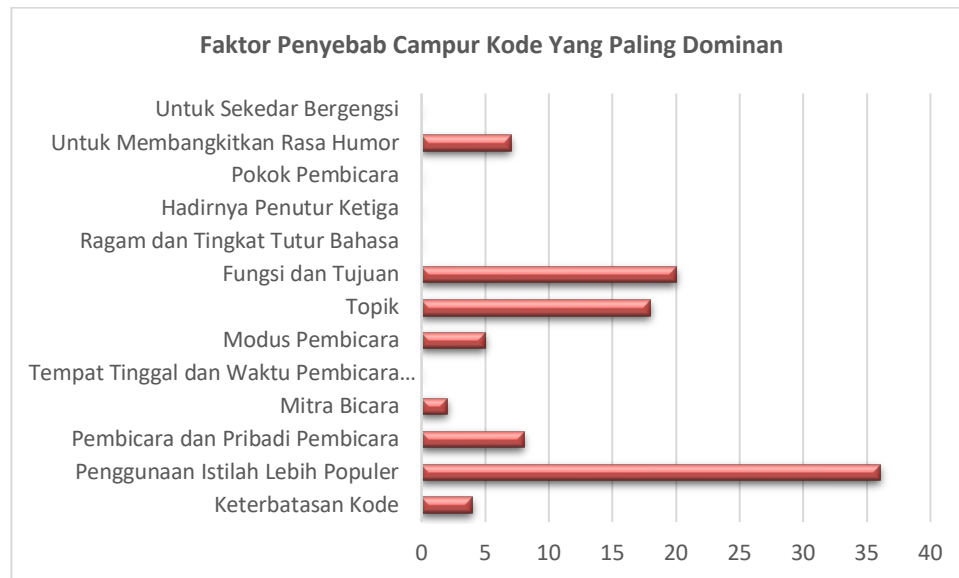
Tabel 1. Faktor Terjadinta Campur Kode

Faktor Terjadinya Campur Kode	Jumlah
Keterbatasan Penggunaan Kode	4
Penggunaan Istilah Lebih Populer	36
Pembicara dan Pribadi Pembicara	8
Mitra Bicara	2
Tempat Tinggal dan Waktu Pembicara Berlangsung	0
Modus Pembicara	5
Topik	18
Fungsi dan Tujuan	20
Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa	0
Hadirnya Penutur Ketiga	0
Pokok Pembicara	0
Untuk Membangkitkan Rasa Humor	7
Untuk Sekedar Bergengsi	0
Total	100

Dapat dijelaskan dari 100 data tuturan campur kode, faktor penggunaan istilah lebih populer memiliki data terbanyak yaitu 36 data, disusul faktor fungsi dan tujuan sebanyak 20 data, faktor topik sebanyak 18 data, faktor pembicara dan pribadi pembicara sebanyak 8 data, faktor membangkitkan rasa humor sebanyak 7 data serta faktor keterbatasan penggunaan kode dan modus pembicara sama-sama memiliki 5 data. Diantara 13 faktor yang dikemukakan Suandi (2014) 5 faktor yang tidak teridentifikasi memiliki data tuturan.

Berdasarkan gambar 1, faktor penyebab campur kode yang paling dominan adalah penggunaan istilah yang lebih populer dengan jumlah sekitar (36 data). Faktor ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan istilah asing karena dianggap lebih umum, mudah dipahami, dan memiliki prestise lebih tinggi. Faktor berikutnya adalah fungsi dan tujuan (20 data) serta topik (18 data), yang memperlihatkan bahwa campur kode dilakukan untuk memperjelas maksud dan menyesuaikan dengan tema percakapan. Sementara itu, faktor pembicara dan pribadi pembicara (8 data) muncul dalam konteks tertentu, sedangkan faktor lain seperti membangkitkan rasa humor (7 data), modus pembicara (5 data) hanya berkontribusi kecil. Adapun faktor keterbatasan kode dan faktor (4 data) mitra bicara (2 data) tercatat paling rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa

campur kode lebih dipengaruhi oleh aspek popularitas istilah, tujuan komunikasi, dan topik dari pada keterbatasan bahasa penutur.



Gambar 1. Faktor Penyebab Campur Kode Yang Paling Dominan

Berikut analisis lebih lanjut terkait faktor penyebab terjadinya campur kode:

Keterbatasan penggunaan kode

Menurut Suandi (2014), salah satu faktor utama terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode. Faktor ini muncul ketika penutur tidak menemukan padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga ia memilih memasukkan unsur dari bahasa lain untuk melengkapi tuturan. Pada faktor keterbatasan penggunaan kode, ditemukan sebanyak (4 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait tuturan campur kode yang terjadi karena faktor keterbatasan penggunaan kode.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Dokter terapis dengan Mama Laura. Percakapan ini terjadi pada Mama Laura dan Papa Laura berada di ruangan Dokter yang melakukan pemeriksaan terhadap kondisi Laura namun peralatan yang ada di rumah sakit tidak memadai, sehingga Dokter tersebut menyarankan agar Laura dipindahkan ke rumah sakit lain.

Tuturan Dokter: "Laura harus melakukan MRI, tapi mohon maaf dirumah sakit ini kami belum ada fasilitas tersebut. Jadi Laura harus dipindahkan rumah sakit lain yang memiliki fasilitas MRI." (24:26)

Tuturan yang diucapkan Dokter tersebut termasuk kedalam peristiwa campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (Inggris), yaitu "MRI" atau "Magnetic Resonance Imaging" yang artinya prosedur medis yang menggunakan medan magnet kuat dan gelombang radio untuk menghasilkan gambar detail organ, tulang, dan jaringan lunak tubuh. Dalam bahasa Indonesia kita bisa menyebutnya sebagai Pencitraan Resonansi Magnetik namun istilah ini terlalu asing untuk didengar. Data ini dikategorikan ke dalam faktor keterbatasan kode karena penggunaan

istilah MRI yang merupakan akronim dari Magnetic Resonance Imaging dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut dipilih penutur karena belum terdapat padanan leksikal dalam bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam ranah medis terdapat terjemahan seperti pencitraan resonansi magnetik. Penggunaan istilah asing ini menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengakses kosakata bahasa Indonesia yang setara, sehingga lebih praktis untuk langsung memakai kode bahasa Inggris yang dianggap lebih familiar dan mudah dipahami oleh mitra tutur (Maharani & Oktoviandry, 2024).

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Laura dengan teman-teman Laura. Interaksi ini terjadi ketika teman-teman Laura berkunjung ke rumah sakit untuk memberikan semangat, mereka bercanda dan bersenda gurau sehingga Laura tidak berlarut dalam kesedihannya, dikondisinya yang seperti itu teman-temannya tetap berada disisinya dan tidak meninggalkannya sendiri.

Tuturan Laura: “Ga! Awas aja lo ya, kalau gue sehat, gue hajar lo pakai muay thai.” (36:15)

Tuturan yang diucapkan Laura termasuk ke dalam peristiwa campur kode yaitu campur kode keluar (*outer code-mixing*) karena adanya penyisipan bahasa asing, yaitu kata “muay thai” yang berasal dari bahasa Thailand. Muay thai adalah seni bela diri tradisional asal Thailand yang dikenal sebagai “tinju Thailand”. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya bisa saja disebut tinju Thailand, namun istilah tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kurang akrab di telinga penutur dibanding sebutan aslinya muay thai. Data ini dikategorikan ke dalam faktor keterbatasan kode karena penutur menggunakan istilah asing muay thai akibat belum adanya padanan leksikal bahasa Indonesia yang setara dan lazim digunakan dalam komunikasi. Penggunaan istilah muay thai lebih praktis, lebih mudah dipahami oleh mitra tutur dibanding padanan Indonesianya, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia lebih familiar mendengar istilah ini karena sering didengar dan digunakan dalam pembicaraan (Maharani & Oktoviandry, 2024). Dengan demikian, penggunaan kata muay thai dalam tuturan ini menunjukkan adanya keterbatasan kosakata bahasa Indonesia yang memaksa penutur menyisipkan istilah asing untuk menyampaikan maksudnya secara lebih tepat.

Penggunaan Istilah Lebih Populer

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena campur kode sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Menurut Suandi (2014), menjelaskan bahwa penutur cenderung menggunakan istilah asing atau serapan karena dianggap lebih modern, praktis, atau sesuai dengan konteks sosial tertentu. Namun, penggunaan istilah populer biasanya muncul karena dalam bahasa lokal belum tersedia padanan yang tepat, sehingga penutur memilih kata yang lebih umum atau trendi agar komunikasi menjadi lebih efisien. Selain itu, pemilihan istilah populer juga mencerminkan identitas sosial dan budaya kelompok tertentu, di mana istilah yang digunakan sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunitas tersebut. Pada faktor penggunaan istilah lebih populer, ditemukan sebanyak (36 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait campur kode yang terjadi karena faktor penggunaan istilah lebih populer.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Jojo dan pramusaji di sebuah klub malam (diskotik). Percakapan terjadi ketika Jojo dan Laura ingin pulang, namun sebelum itu mereka harus membayar tagihan minuman yang mereka minum. Jojo meminta tagihan sambil sempoyongan yang bahkan badannya dibantu pegang oleh Laura.

Tuturan Jojo: "Mas bill mas!" (2:11)

Tuturan yang diucapkan oleh Jojo termasuk ke dalam campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (inggris) pada ucapannya, yaitu pada kata "bill". Kata "bill" merupakan kata yang memiliki arti "tagihan". Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam faktor penggunaan istilah lebih populer karena pemilihan kata asing ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk menggunakan istilah yang lebih populer, mudah dipahami, dan umum digunakan dalam konteks sosial tertentu, meskipun padanan bahasa Indonesia tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistiyaningsih (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan kosakata dan persepsi kepraktisan istilah asing membuat penutur lebih memilih campur kode. Selain itu, penggunaan istilah populer ini menunjukkan pengaruh kebiasaan komunitas atau lingkungan sosial penutur, di mana istilah bahasa asing lebih "tren" dan dianggap lebih praktis dalam komunikasi sehari-hari. Alasan lain yang mendasari penggunaan istilah ini adalah efisiensi komunikasi, karena kata asing lebih singkat dan langsung dimengerti oleh lawan bicara, serta upaya menunjukkan modernitas atau keterhubungan dengan budaya global, sehingga penutur memilih istilah populer untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Mama Laura dan juga Iren. Percakapan terjadi di rumah sakit, pasca kecelakaan yang dialaminya. Mama Laura menghubungi Iren dengan maksud ingin memberi kabar dan informasi terbaru terkait Laura, oleh karena itu mereka melakukan panggilan video agar Iren dapat melihat dengan jelas.

Tuturan Mama Laura: "Video call ya, kamu liat ya." (23:14)

Tuturan yang diucapkan oleh Mama Laura, yaitu "Video call ya, kamu liat ya." termasuk campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena terdapat perpaduan antara bahasa Indonesia dan istilah bahasa Inggris, yaitu "video call". Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak menggunakan padanan bahasa Indonesia seperti "panggilan video", melainkan memilih istilah yang lebih populer dan sudah umum dikenal dalam percakapan sehari-hari. Hal ini masuk ke dalam faktor penggunaan istilah lebih populer, karena istilah "video call" dianggap lebih praktis, efisien, dan langsung dimengerti oleh lawan bicara dibandingkan padanan bahasa lokal. Selain itu, istilah ini juga mencerminkan pengaruh budaya modern dan teknologi, di mana bahasa Inggris sering digunakan dalam konteks komunikasi digital, sehingga penutur menyesuaikan kosakata agar terdengar lebih relevan dan sesuai dengan kebiasaan sosial dalam komunitasnya, hal ini serupa dengan pendapat Nurhapitudin (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam ranah digital dipilih karena memberikan kesan modern, global, dan populer di kalangan penutur. Dengan demikian, tuturan ini menjadi contoh nyata bagaimana faktor penggunaan istilah lebih populer mendorong terjadinya campur kode dalam komunikasi lisan.

Pembicara dan Pribadi Pembicara

Faktor pembicara dan pribadi pembicara merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi. Menurut Suandi (2014), pembicara sering melakukan campur kode dengan sengaja karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Faktor pembicara dan pribadi pembicara dalam konteks campur kode merujuk pada karakteristik, kebiasaan, dan identitas penutur yang memengaruhi pemilihan bahasa atau kode dalam percakapan. Dengan kata lain, cara seseorang berbicara termasuk latar belakang, pengalaman, kebiasaan berbahasa, dan preferensi pribadi dapat mendorong mereka untuk menyisipkan bahasa asing, bahasa daerah, atau istilah populer dalam komunikasi. Pada faktor pembicara dan pribadi pembicara, ditemukan sebanyak (8 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter Laura* terkait campur kode yang terjadi karena faktor pembicara dan pribadi pembicara.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Dokter yang melakukan terapi dengan Laura. Percakapan dapat terjadi karena Laura terus bertanya apakah dia bisa kembali pulih dan tidak lumpuh lagi. Namun, Dokter hanya beralasan agar Laura tidak bersedih dan tetap semangat untuk hidupnya.

Tuturan Dokter: “Ya harus dilakukan secara continue.” (47:04)

Tuturan yang diucapkan oleh Dokter termasuk campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya kata “continue” yang berasal dari bahasa asing (inggris), dalam bahasa Indonesia “continue” berarti “berlanjut/terus”. Tuturan ini dikategorikan ke dalam faktor pembicara dan pribadi pembicara karena pilihan kata tersebut mencerminkan latar belakang, kebiasaan, dan identitas profesional penutur. Sebagai seorang dokter, pembicara terbiasa menggunakan istilah medis dan kosakata asing dalam praktik profesional sehari-hari, sehingga memengaruhi gaya berbahasanya dalam komunikasi (Moelier & Lebang, 2022). Penggunaan istilah “continue” menunjukkan bagaimana pengalaman dan profesi penutur memengaruhi pemilihan kode, sehingga faktor internal pembicara termasuk profesi, kebiasaan berbahasa, dan preferensi pribadi menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan ini.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Papa Laura dan juga Laura melalui panggilan video. Percakapan terjadi karena mereka berhalangan oleh jarak, sehingga mengharuskan melakukan panggilan. Laura menanyakan kabar Papanya karena saat itu Papanya terkena trakeostomi, sedikit banyaknya dia khawatir, namun Papa Laura menenangkannya.

Tuturan Papa Laura: “Dokter bilang papa harus operasi trakeostomi. Laura jangan banyak pikir papa ya? Laura harus terus semangat, karena papa tau *your strong girl!*” (1:13:14)

Tuturan yang diucapkan oleh Papa Luara termasuk ke dalam campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena pada tuturan tersebut terdapat bahasa asing (inggris) yang tersisipkan, yaitu kata “*your strong girl!*” yang berarti “kamu gadis yang kuat!”. Tuturan ini dikategorikan faktor pembicara dan pribadi pembicara karena pemilihan kata mencerminkan kebiasaan, latar belakang, dan identitas penutur. Penutur

tampak menggunakan istilah bahasa Inggris untuk menekankan pesan motivasi dan memberikan nuansa emosional yang dianggap lebih kuat atau personal (Nabila, 2022). Selain itu, penggunaan campur kode juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, di mana bahasa Inggris sering dianggap lebih ekspresif dan modern dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Faktor latar belakang penutur turut berperan, misalnya dalam kasus Papa Laura yang bukan berasal dari Indonesia sehingga lebih fasih menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas sosial dan latar budaya penutur dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya campur kode.

Mitra Bicara

Menurut Suandi (2014), mitra bicara merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan campur kode, karena penutur sering menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan tuturnya agar komunikasi berjalan lancar, mudah dipahami, serta sesuai dengan tingkat keakraban maupun latar belakang sosial-bahasa mitra bicara. Ketika penutur merasa mitra bicaranya lebih akrab dengan istilah tertentu (misalnya bahasa asing, bahasa daerah, atau istilah populer), maka penutur cenderung menyisipkan kode bahasa tersebut dalam percakapan. Pada faktor mitra bicara, ditemukan sebanyak (2 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait campur kode yang terjadi karena faktor mitra bicara.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Laura dan teman-temannya. Percakapan ini dimulai ketika temannya memperingati Laura bahwa Jojo mempunyai rekam jejak yang buruk. Namun Laura keras kepala bahwa Jojo tidak begitu lagi. Dalam film, adegan ini masuk pada bagian kilas balik sebelum mengalami kecelakaan.

Tuturan Amy: Yaudah, yaudah as long you happy, okay?" (31:45)

Tuturan yang diucapkan oleh Amy termasuk fenomena campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (Inggris) yaitu pada kalimat "as long you happy" yang memiliki arti "selama kamu bahagia." Tuturan yang diucapkan oleh Amy dikategorikan faktor terjadinya campur kode karena mitra bicara. Artinya, penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan siapa ia berbicara. Dalam hal ini, Amy sengaja menggunakan bahasa Inggris untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicaranya, yang mungkin memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Inggris atau dianggap lebih akrab jika diselipkan ungkapan berbahasa asing. Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut tidak hanya sekadar variasi bahasa, tetapi juga berfungsi untuk mempererat kedekatan, menjaga keakraban, dan menunjukkan ekspresi tertentu sesuai dengan konteks komunikasi bersama mitra bicara (Amaliah & Maulana, 2025).

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Jojo dan Laura ketika mereka berdebat mengenai siapa yang akan membayar tagihan minuman beralkohol pada malam itu. Keduanya saling bersikeras untuk membayar tagihan tersebut, sementara teman-teman Laura hanya menatap Jojo dengan sinis karena ia cenderung menuruti keinginan Laura. Pada akhirnya, Laura yang membayar seluruh tagihan tersebut.

Tuturan Laura: "Udah udah aku aja By." (32:01)

Tuturan yang diucapkan oleh Laura termasuk ke dalam campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena terdapat penyisipan bahasa asing (Inggris) yaitu "By" yang merupakan singkatan dari "Baby" yang memiliki arti "sayang". Tuturan ini termasuk ke dalam kategori faktor mitra bicara sebagai penyebab campur kode. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata "By", yang merupakan bentuk sapaan populer dari bahasa Inggris (baby) yang dipakai untuk menyapa pasangan atau orang terdekat. Pemilihan istilah tersebut jelas dipengaruhi oleh keberadaan mitra bicara, karena penutur menyesuaikan gaya tutur dengan lawan tuturnya yang memiliki hubungan dekat secara emosional (Parr, 2013). Campur kode pada tuturan ini terjadi bukan karena keterbatasan kosakata, melainkan sebagai strategi komunikasi interpersonal yang lebih akrab, intim, dan sesuai dengan relasi penutur dan mitra bicara. Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan bagaimana kehadiran mitra bicara memengaruhi pilihan kode bahasa sehingga terjadi campur kode dalam interaksi.

Modus Pembicara

Faktor modus pembicara merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi. Menurut Suandi (2014), modus pembicara berkaitan dengan sarana atau cara penutur menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, tuturan biasanya berlangsung spontan, santai, dan situasional sehingga penutur cenderung lebih sering mencampurkan kode bahasa lain berupa kata, frasa, atau istilah asing untuk menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Sebaliknya, dalam modus tulisan, penggunaan bahasa cenderung lebih formal, terikat aturan, dan lebih terkontrol sehingga peluang munculnya campur kode relatif lebih sedikit. Dengan kata lain, modus pembicara sangat berpengaruh terhadap munculnya campur kode. Cara seseorang menyampaikan pesan, apakah secara lisan atau tulisan, akan menentukan seberapa besar kemungkinan terjadinya penyisipan kode bahasa lain. Komunikasi lisan yang bersifat spontan dan bebas lebih rentan memunculkan campur kode dibandingkan komunikasi dalam bentuk tulisan yang biasanya lebih formal dan terikat aturan. Pada faktor modus pembicara, ditemukan sebanyak (5 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait campur kode yang terjadi karena faktor modus pembicara.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Laura dan Iren yang melakukan panggilan telepon karena Iren berada di Budapest. Percakapan berisikan curhatan Laura yang sedih dan kecewa karena ditinggalkan oleh Jojo di Airport setelah kepulangan mereka dari liburannya di Jepang. Iren yang mendengar merespon dengan perasaan kesal dan menganggap bahwa Jojo merupakan laki-laki pengecut.

Tuturan Iren: "Anjing, fuck gak jelas banget tu orang." (33:36)

Tuturan yang diucapkan Iren merupakan fenomena campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena terdapat penyisipan bahasa asing (Inggris) yaitu pada kata "fuck" yang memiliki makna "sialan" kata ini merujuk pada makian kasar yang sering diucapkan. Jika ditinjau dari faktor penyebabnya, tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam modus pembicara. Hal ini karena tuturan muncul dalam bentuk komunikasi lisan yang bersifat spontan, emosional, dan ekspresif. Dalam situasi lisan seperti ini, penutur lebih cenderung menyelipkan kata-kata asing, terutama yang populer di kalangan anak

muda, untuk mengekspresikan kekesalan atau emosi dengan lebih kuat. Sifat komunikasi lisan yang bebas, tidak seformal tulisan, membuat campur kode lebih mudah terjadi. Dengan demikian, pemilihan kata “fuck” dalam tuturan ini memperlihatkan bagaimana modus lisan penutur menjadi faktor utama terjadinya campur kode.

Temuan serupa oleh Setyaningtias et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa muda menggunakan kata-kata makian untuk mengekspresikan kemarahan, frustrasi, sekaligus memperkuat kedekatan sosial dalam percakapan kasual. Hal ini mendukung argumentasi bahwa penyisipan istilah tabu dalam komunikasi lisan bukan hanya soal ekspresi emosional, tetapi juga merupakan strategi sosiolinguistik untuk membangun afek dan keintiman dalam situasi informal.

Konteks: Percakapan berlangsung antara Laura, Iren, dan Riko. Peristiwa ini terjadi setelah Jojo bertengkar hebat dengan Laura hingga akhirnya Laura mengusirnya dari kamarnya. Pada saat itu, Iren dan Riko baru saja kembali ke rumah dari luar dan sempat menyaksikan kejadian tersebut. Setelah Jojo pergi, mereka masuk ke kamar Laura untuk menenangkannya. Tidak lama kemudian, Laura meminta Riko untuk memanggil Jojo kembali.

Tuturan Laura: “Udah udah Ren, udah Ren. Ko, Ko please lo panggilin Jojo suruh balik ke sini!” (59:43)

Tuturan yang diucapkan oleh Laura merupakan salah satu bentuk campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (inggris) yaitu “please” yang mempunyai arti “mohon/tolong”. Tuturan tersebut termasuk ke dalam faktor modus pembicara sebagai penyebab campur kode. Hal ini terlihat dari penggunaan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu kata “please”, yang digunakan dalam komunikasi lisan secara spontan. Kehadiran unsur asing ini muncul karena dalam modus lisan, penutur cenderung berbicara lebih ekspresif, tidak terikat aturan bahasa formal, serta menyesuaikan dengan situasi percakapan yang mendesak dan emosional. Kondisi tersebut membuat penutur lebih mudah menyisipkan kosakata asing yang dianggap cepat, praktis, dan tepat untuk menekankan maksudnya. Dengan demikian, campur kode dalam tuturan ini terjadi karena sifat komunikasi lisan yang spontan dan fleksibel, yang merupakan ciri utama dari faktor modus pembicara menurut Suandi (2014).

Topik

Faktor topik merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi. Menurut Suandi (2014), topik pembicaraan sering kali mendorong penutur untuk menyisipkan kode bahasa lain agar pembahasan lebih tepat, jelas, dan mudah dipahami. Ketika percakapan menyangkut topik tertentu seperti teknologi, hiburan, pendidikan, atau pekerjaan, penutur biasanya memilih istilah asing atau istilah populer yang sudah lazim dipakai dalam bidang tersebut. Dengan kata lain, campur kode terjadi bukan semata-mata karena keterbatasan kosakata penutur, melainkan karena tuntutan isi percakapan yang membuat penutur merasa lebih efektif menggunakan istilah dari bahasa lain. Pemilihan kode bahasa asing ini berfungsi untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks topik yang sedang dibicarakan. Pada faktor topik, ditemukan sebanyak (18 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait campur kode yang terjadi karena faktor topik.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Heni dan keluarga Laura. Heni, yang berprofesi sebagai pengacara sekaligus teman dekat Laura, merasa prihatin terhadap kondisi yang sedang dialami Laura. Sebagai bentuk empati, Heni menawarkan bantuan hukum dengan cara membawa kasus Laura ke pengadilan negeri. Dalam percakapan tersebut, Heni menegaskan janjinya untuk mendampingi dan membantu Laura secara penuh tanpa membuat keluarga Laura merasa terbebani oleh biaya perkara.

Tuturan Heni: “Lo akan jadi contoh kesemua cewek di luar sana untuk stand up gak pasrah aja nerima nasib disakitin cowok.” (1:14:32)

Tuturan yang diucapkan oleh Heni merupakan fenomena campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena terdapat penyisipan bahasa asing (inggris) yaitu “stand up” yang berarti “bediri” untuk kondisi Laura saat itu. Jika ditinjau dari faktor penyebabnya, tuturan ini masuk ke dalam faktor topik. Hal ini disebabkan karena isi percakapan membicarakan topik mengenai motivasi dan keberanian perempuan agar tidak pasrah terhadap perlakuan buruk laki-laki. Topik tersebut secara alamiah mendorong penutur menggunakan istilah “stand up” yang lebih populer dan memiliki makna simbolis kuat dalam konteks perjuangan, keberanian, serta perlawanan. Dengan demikian, campur kode pada tuturan ini bukan muncul karena keterbatasan kosakata, melainkan karena isi atau pokok pembicaraan (topik) menuntut penggunaan istilah yang dirasa lebih tepat dan ekspresif untuk memperkuat pesan motivasional. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan kode bahasa merupakan strategi komunikatif yang disesuaikan dengan kebutuhan topik dan tujuan interaksi (Febriany et al, 2025)

Konteks: Percakapan berlangsung antara Daddy Combuzer dan Laura ketika Laura hadir sebagai bintang tamu di PodHub, sebuah podcast terkenal milik Daddy Combuzer yang ditayangkan di channel YouTube. Dalam perbincangan tersebut, Laura mengisahkan awal mula kondisi yang dialaminya, termasuk pengalaman pribadi serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, Laura juga membahas secara terbuka mengenai dinamika hubungannya dengan Jojo, sehingga isi podcast tersebut banyak menyoroti perjalanan hidup dan relasi keduanya.

Tuturan Daddy Combuzer: “Gue ngobrol sama lo dari tadi lo datang dan sebagainya you look happy is this fake?” (1:18:41)

Tuturan yang diucapkan oleh Daddy Combuzer termasuk fenomena campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (inggris) dalam satu tuturan yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia, yaitu “you look happy is this fake?” Yang berartikan “kamu kelihatan bahagia, ini palsu gak?” Suandi (2014), faktor topik dapat menjadi penyebab munculnya campur kode karena isi pembicaraan sering kali menuntut pemilihan istilah atau bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Pada tuturan ini, topik pembicaraan terkait tentang kasus Laura yang saat itu viral, selain itu topik juga mengacu pada kesehatan wanita tersebut yang mengalami kelumpuhan dan lainnya.

Fungsi dan tujuan

Faktor fungsi dan tujuan merupakan salah satu penyebab munculnya campur kode yang menekankan bahwa penggunaan campuran bahasa dilakukan bukan karena

keterbatasan linguistik, melainkan karena adanya maksud komunikatif tertentu dari penutur. Menurut Suandi (2014), campur kode dapat terjadi ketika penutur ingin mencapai tujuan khusus dalam percakapan, misalnya untuk menekankan makna, mengekspresikan emosi, memperhalus ujaran, ataupun menciptakan keakraban dengan lawan bicara. Dengan demikian, campur kode yang terjadi bukan sekadar karena faktor kebiasaan, melainkan karena penutur memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam menyampaikan maksudnya. Pada faktor fungsi dan tujuan, ditemukan sebanyak (20 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter* Laura terkait campur kode yang terjadi karena fungsi dan tujuan.

Konteks: Percakapan terjadi antara Sony dan Jojo. Situasi berlangsung di rumah sakit, ketika Jojo baru tiba, sementara Laura sudah menjalani operasi sejak beberapa jam sebelumnya. Semua teman-temannya sudah hadir sejak awal, tetapi kekasihnya justru datang terlambat. Hal tersebut membuat Sony marah, sehingga keduanya sempat terlibat adu argumen.

Tuturan Sony: “Ya kalau lo tau, lo harusnya stand by disini, kalau ada apa-apa gimana?” (29:40)

Tuturan yang diucapkan oleh Sony masuk ke dalam peristiwa campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (Inggris) yaitu “stan by” yang berarti “siap siaga” dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat dari faktor penyebabnya, tuturan ini masuk ke dalam faktor fungsi dan tujuan. Penggunaan istilah “stand by” dipilih penutur bukan karena keterbatasan kosakata, tetapi untuk menekankan maksud komunikasi, yaitu keharusan siap siaga atau sigap dalam menghadapi situasi tertentu, terlebih Jojo seperti menganggap remeh keadaan Laura, dan hal ini memicu marah teman-teman Laura. Frasa bahasa Inggris tersebut dianggap lebih efektif dan ekspresif dalam menyampaikan urgensi dibanding padanan bahasa Indonesia. Dengan demikian, campur kode pada tuturan ini muncul sebagai strategi komunikatif yang bertujuan mempertegas pesan dan memastikan maksud penutur tersampaikan dengan jelas, sesuai dengan fungsi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Konteks: Percakapan ini berlangsung antara Laura dan Iren pada saat Iren sedang membersihkan luka Laura. Dalam percakapan tersebut, Laura bercerita bahwa setelah semua masalahnya selesai, kondisi fisiknya membaik begitu pula dengan keadaan mentalnya yang terlihat lebih stabil. Ia juga mengatakan bahwa dirinya telah menabung dan mungkin bisa pergi berlibur, namun tujuan sebenarnya dari rencana liburan tersebut adalah untuk melakukan euthanasia.

Tuturan Laura: “Euthanasia tu disana dilegalin Ren.” (1:25:13)

Tuturan ini termasuk dalam campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena menyisipkan istilah bahasa asing “euthanasia” di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Euthanasia sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah berarti “kematian yang baik” dan dalam konteks medis modern merujuk pada tindakan membantu mengakhiri hidup seseorang yang menderita penyakit serius atau tidak tertahankan secara medis, dengan tujuan mengurangi penderitaan. Dari perspektif faktor fungsi dan tujuan, penyisipan istilah “euthanasia” dalam tuturan ini tidak semata-mata karena keterbatasan kosakata, tetapi digunakan secara sengaja untuk menyampaikan

informasi secara jelas, tepat, dan efektif. Penutur memilih istilah ini karena istilah bahasa Indonesia yang setara belum umum digunakan, dan penggunaan kata asing dianggap lebih resmi, spesifik, dan akurat untuk menjelaskan isu medis yang serius. Tujuan komunikatifnya adalah agar lawan bicara segera memahami topik yang sedang dibahas yaitu legalisasi praktik medis tertentu tanpa kebingungan atau ambiguitas. Dengan demikian, campur kode dalam tuturan ini muncul sebagai strategi komunikatif yang memperkuat pemahaman, menekankan topik serius, dan mencapai tujuan komunikasi secara optimal. Penggunaan istilah bahasa asing bukan sekadar gaya, tetapi bagian dari fungsi komunikasi yang berorientasi pada kejelasan, ketepatan makna, dan efektivitas pesan, selain itu istilah medis berbahasa Inggris dan padanan bahasa Indonesianya menemukan bahwa istilah asing sering lebih presisi dan mudah dipahami dalam konteks profesional, sementara padanan lokal kadang kurang tepat secara kognitif atau terminologis (Lutfiyah & Jumanto, 2023)

Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Menurut Suandi (2014), salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah membangkitkan rasa humor. Dalam hal ini, penutur dengan sengaja mencampurkan unsur bahasa asing, bahasa daerah, atau istilah populer dalam percakapan untuk menimbulkan efek lucu, mencairkan suasana, dan membuat interaksi terasa lebih santai. Campur kode yang berfungsi membangkitkan humor biasanya muncul dalam situasi komunikasi informal, misalnya saat bercanda dengan teman, keluarga, atau dalam interaksi sehari-hari yang penuh keakraban. Penggunaan kode bahasa lain untuk tujuan humor bukan hanya sekadar variasi bahasa, melainkan juga strategi sosial penutur untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara, menciptakan keakraban, serta menjadikan suasana percakapan lebih hidup dan menyenangkan. Dengan demikian, faktor membangkitkan rasa humor menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga berperan memperkaya interaksi sosial melalui aspek hiburan. Pada faktor untuk membangkitkan rasa humor, ditemukan sebanyak (7 data) faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis data pada film *A True Story Of A Fighter Laura* terkait campur kode yang terjadi karena faktor membangkitkan rasa humor.

Konteks: Percakapan berlangsung antara Laura dan Iren. Percakapan terjadi saat Iren membersihkan luka decubitus Laura yang ada dipunggung. Tuturan ini terlontarkan karena Laura ingin pergi ke luar negeri untuk berlibur dan juga melakukan euthanasia, namun agar Iren tidak terlalu sedih dia menyelipkan humor di nada bicara dan tuturannya.

Tuturan Laura: “Ya salah satunya lah. Tapi nanti lo ikut gue kesana, biar gue cakep perginya lo makeup-in, kek putri salju, ya?” (1:25:16)

Tuturan yang diucapkan Laura termasuk ke dalam peristiwa campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (inggris) yaitu “makeup” yang berarti “merias wajah”. Kemudian, tuturan ini dikategorikan masuk ke dalam faktor untuk membangkitkan rasa humor karena pada saat tuturan ini diucapkan, Laura ingin mencairkan suasana agar suasana tersebut tidak berkelanjutan menjadi sedih. Faktor campur kode untuk membangkitkan rasa humor mengkonfirmasi bahwa penyisipan istilah asing sering dilakukan dalam situasi informal untuk menghadirkan elemen hiburan (Saragih et al, 2025). Penyisipan kata “makeup-in”

dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan efek lucu dan menghibur, karena frasa tersebut terdengar unik, tidak baku, dan mengocok imajinasi pendengar dengan membayangkan situasi seperti “putri salju” yang dimakeup-in.

Konteks: Percakapan terjadi antara Laura dan Denny Sumargo, seorang publik figur yang memiliki acara podcast dan mengundang Laura sebagai bintang tamu. Dalam podcast tersebut, percakapan mengalir secara santai dan natural. Topik yang dibahas meliputi kondisi kesehatan Laura saat ini, kisah cintanya di masa lalu, serta perasaan yang ia rasakan ketika harus menerima kenyataan mengalami kelumpuhan. Untuk mencairkan suasana agar tidak terkesan terlalu serius dan berat, Laura sesekali menyelipkan candaan atau melontarkan lelucon sehingga percakapan menjadi lebih ringan dan hangat.

Tuturan Laura: “Ketik req spasi.” (1:28:47)

Tuturan yang diucapkan Laura merupakan fenomena campur kode yaitu campur kode keluar (outer code-mixing) karena adanya penyisipan bahasa asing (inggris) pada tuturannya yaitu, “req” kata tersebut merupakan singkatan dari “request” yang berarti “meminta” dalam bahasa Indonesia. Dari perspektif faktor membangkitkan rasa humor, penyisipan istilah asing atau istilah populer ini dapat menimbulkan efek lucu atau ringan dalam percakapan, khususnya bagi penutur yang memahami konteks permainan atau interaksi daring. Tuturan “ketik req spasi” merupakan lelucon lama yang sering dituturkan pada masanya sebagai bentuk komedi hiburan di acara televisi. Penutur sengaja menggunakan istilah tersebut untuk menciptakan nuansa santai dan menghibur, sehingga lawan bicara merasakan tawa atau keakraban dalam komunikasi. Dengan demikian, campur kode pada tuturan ini berfungsi sebagai strategi humor, di mana pemilihan kata tidak sekadar informatif, tetapi juga bertujuan menimbulkan efek komikal dan mempererat hubungan sosial antar penutur dan mitra bicara (Saragih et al, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan campur kode dalam film *A True Story of a Fighter* Laura tidak hanya berbentuk penyisipan kosakata asing, tetapi juga terkait erat dengan faktor sosial dan tujuan komunikasi. Faktor yang paling dominan adalah penggunaan istilah populer, disusul oleh fungsi dan tujuan, serta topik. Faktor lain, seperti pribadi pembicara, membangkitkan rasa humor, modus pembicara, keterbatasan kode, mitra bicara juga muncul meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa campur kode bukan semata-mata persoalan keterbatasan kosakata, melainkan strategi komunikasi yang dipakai untuk menyesuaikan diri dengan konteks percakapan dan identitas sosial tokoh.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami campur kode dalam film bukan hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan gaya hidup dan pola komunikasi masyarakat bilingual urban. Hasil ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti campur kode dalam konteks pendidikan atau media formal, dengan menunjukkan bahwa media populer juga menjadi ruang penting bagi praktik kebahasaan tersebut.

Dari sisi praktis, temuan ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji peran bahasa dalam media populer. Analisis faktor yang melatarbelakangi penggunaan

campur kode dapat dijadikan acuan untuk membandingkan pola serupa pada film atau media lain. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara bahasa, budaya populer, dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat bilingual Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan membandingkan campur kode lintas genre film, antara film dan media digital seperti podcast atau media sosial, ataupun melalui pendekatan kuantitatif untuk melihat kecenderungan faktor secara lebih luas. Arah penelitian ini penting agar fenomena campur kode tidak hanya dipahami pada level deskriptif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika bahasa dalam masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan budaya populer dan globalisasi.

ACKNOWLEDGMENTS (12PT – PALATINO LINOTYPE)

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Diri saya sendiri, yang telah berusaha dengan sabar, tekun, dan pantang menyerah hingga jurnal ini selesai. Orang tua saya tercinta ayahanda Ir. Mujiyono Harjosukirno dan ibunda Fitria, S.Pd yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi yang tiada henti. Abang saya M. Wisnu Fibriyono, S.Tr. Pt. yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, dan dorongan untuk terus berproses. Ibu Dr Fatmawati, S.pd, M.pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan jurnal ini. Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses pembuatan tugas akhirnya saya.

REFERENSI

- Amaliah, G. A., & Maulana, F. R. (2025). Fenomena campur kode dalam tuturan anak usia sekolah dasar: Kajian sosiolinguistik di SDN Daan Mogot 3. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1), 101–112.
- Anggria, E., et al. (2022). Analisis kedwibahasaan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1), 15–25.
- Aulia, A. P., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Campur kode dan alih kode dalam percakapan situasi formal. *Perspektif*, 1(4), 367–382.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2010). *The Chomsky reader*. Pantheon.
- Deslia Putri, M. (2024). Analisis unsur ekstrinsik nilai budaya dalam film *Onde Mande* karya Paul Fauzana Agusta tahun 2023 (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- El Fasah, A., Saehu, A., & Nurhapitudin, I. (2025). Exploring linguistics dynamics: Code-switching and code mixing on selected video of The Indah G Show. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(4), 733–744.

- Fatmawati, F. (2024). Campur kode dalam program acara *Lapor Pak!* di stasiun televisi Trans 7. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 39–56.
- Febriany, A. T., Octavani, L. U., Syahputri, H. I., Aulianti, S., & Gunawan, H. (2025). An analysis of code mixing and code switching used by Maudy Ayunda on YouTube channel. *BIANTARA: Journal of Language and Culture*, 1(2).
- Heryani, H. (2022). Kedwibahasaan pada masyarakat tutur di Kota Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 429–433.
- Jodiansyah, R. (2024). Analisis karya film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) sebagai media komunikasi massa. *Magenta: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1225–1235.
- Johan, G. M. (2021). Identifikasi kedwibahasaan siswa: Implementasi studi kebahasaan di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 57–58.
- Key, L., & Noble, B. P. (2017). *An analysis of Ferdinand de Saussure's course in general linguistics*. Macat Library.
- Lutfiyah, N. I. S., & Jumanto, J. (2023). Contrastive analysis between English medical terms with affixes and their Indonesian equivalent in *Dorland's Illustrated Medical Dictionary*. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 1(2), 126–140.
- Maharani, F. N., & Oktoviandry, R. (2024). An analysis of code-mixing and code-switching used by Indonesian public figures: A comparison study. *English Language and Literature*, 13(1), 173–185.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moelier, D. D., & Lebang, E. G. (2022). Code switching of the Indonesian-English found in selected professions' utterances in talk shows. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 735–748.
- Nabila, C. (2021). An analysis of Indonesian-English code mixing used in social media (Twitter) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ningrum, A. K., & Islam, M. F. N. (2024). Peran Penting Bahasa dalam Komunikasi untuk Membangun Hubungan Pertemanan di Kampus. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(4), 69-76.
- Nugraha, D. C. P., & Purwaningtyas, I. (2022). Solidarity effects on the Arabic code mixing among members of Islamic student organization in Universitas Brawijaya (Undergraduate thesis). Universitas Brawijaya.
- Paramita, B. (2016). Campur kode bahasa Indonesia serta bahasa Luwu dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Belopa (Master's thesis). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Parr, B. H. (2013). "Baby, Te Amo": Code switching as a way to develop and limit intimacy in multilingual, romantic relationships. *Journal for Undergraduate Ethnography*, 3(2), 12–22.
- Pramandhani, V. A., & Trismanto, T. (2023). Fenomena alih kode dan campur kode berdasarkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa perajin batik Kota Pekalongan. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–16.
- Putri, S. A. K., Mulyati, S., & Sari, V. S. (2020). Kedwibahasaan pada novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 360–380.

- Saputra, R. (2024). Pengaruh implementasi kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 160–175.
- Setyaningias, S., Heriyanto, E., & Muhid, A. (2023). The use of swearing words of young multicultural students: A sociolinguistics study. *English Language and Education Spectrum*, 3(1).
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyarningsih, R. (2025). Code switching in the English learning process for nursing students. *Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 4(1).
- Sulistiyowati, S., & Fathurohman, I. (2024). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era industri kreatif di SDN Bakaran Wetan 03. *JANACITTA*, 7(1), 38–45.
- Tanjung, J. (2021). Alih kode dan campur kode dalam film *Pariban dari Tanah Jawa* karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 154–165.
- Wibowo, & Hamidah. (2023). Linguistic interplay on social media: Unraveling Indonesian-English code mixing on Twitter. *Linguistics and Social Media*, 22(2), 196.
- Wijana, I. D. P. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik*. UGM Press.
- Wulandari, S., Wardhana, D. E. C., & Rahayu, N. (2020). Campur kode bahasa penyiar Radio Setiawana 97,2 FM Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 393–404. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12881>